

BERBAHASA YANG SOPAN, TANDA CINTA TANAH AIR

Junaidi
INSAN BINJAI

ABSTRAK

Bahasa adalah salah satu identitas yang paling mendalam dari sebuah bangsa. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol cinta dan kesetiaan terhadap tanah air. Dalam artikel ini, dibahas mengenai pentingnya berbahasa sopan sebagai salah satu wujud cinta tanah air. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara bahasa yang sopan dan rasa nasionalisme. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sopan berkontribusi positif dalam memperkuat identitas nasional dan mempererat persatuan.

Kata Kunci: Berbahasa, Sopan, Cinta Tanah Air

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu pilar utama yang menopang identitas nasional. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi ide, perasaan, dan pengetahuan. Namun, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi; ia juga merupakan manifestasi dari budaya, nilai-nilai, dan sejarah suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman suku, budaya, dan bahasa, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang efektif. Penggunaan bahasa Indonesia yang sopan dan sesuai dengan norma-norma budaya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa cinta dan loyalitas terhadap tanah air. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi, khususnya di kalangan generasi muda. Penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi lainnya sering kali mendorong gaya berbahasa yang lebih informal dan kadang-kadang kurang sopan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian bahasa yang sopan, yang dianggap sebagai salah satu cerminan budaya dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana berbahasa yang sopan dapat dijadikan sebagai salah satu wujud nyata cinta tanah air. Artikel ini akan mengkaji hubungan antara kesopanan berbahasa dan nasionalisme, serta faktor-faktor

yang mempengaruhi penggunaan bahasa sopan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur untuk menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa yang sopan dan rasa cinta terhadap tanah air. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan untuk menggali berbagai perspektif dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan artikel yang membahas tentang bahasa, kesopanan, nasionalisme, dan pendidikan. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang relevan, kemudian dilakukan analisis konten untuk mengekstrak informasi-informasi penting terkait topik yang dibahas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk melihat pola-pola dan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik berbahasa sopan dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk cinta terhadap tanah air dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi identitas nasional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis literatur menunjukkan bahwa berbahasa sopan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas nasional. Bahasa yang sopan tidak hanya mencerminkan etika dan tata krama dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa hormat dan cinta terhadap tanah air. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, penggunaan bahasa yang sopan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Berbagai bentuk kesopanan dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata-kata penghormatan, sapaan yang tepat, dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kerendahan hati, mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Kesopanan ini tidak hanya berlaku dalam komunikasi antarpribadi tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam media massa dan komunikasi publik. Namun, tantangan dalam menjaga kesopanan berbahasa semakin besar di era digital ini. Media sosial dan teknologi komunikasi lainnya sering kali mendorong gaya komunikasi yang lebih singkat dan informal, yang kadang-kadang mengabaikan kesopanan. Hal ini dapat mengikis nilai-nilai budaya yang tercermin dalam bahasa dan pada akhirnya mempengaruhi rasa cinta terhadap tanah air. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih intensif dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya berbahasa yang sopan sebagai bagian dari identitas nasional. Pembahasan juga mencakup peran pendidikan formal dan informal dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang sopan. Sekolah dan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan

berbahasa sejak dini. Melalui pendidikan yang berkesinambungan, nilai-nilai ini dapat terinternalisasi dalam diri individu dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Bahasa yang sopan bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas nasional dan salah satu bentuk cinta tanah air. Dalam konteks Indonesia yang beragam, penggunaan bahasa yang sopan dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Pentingnya berbahasa yang sopan harus terus ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui pendidikan formal maupun informal, serta menjadi bagian dari budaya sehari-hari masyarakat Indonesia. Kesopanan dalam berbahasa tidak hanya penting dalam konteks komunikasi antarpribadi, tetapi juga dalam interaksi di ranah publik dan media. Dengan menjaga kesopanan berbahasa, kita turut serta dalam memperkuat identitas nasional dan memelihara rasa cinta terhadap tanah air. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan penggunaan bahasa yang sopan harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan kebijakan budaya nasional.

Referensi

- Anderson, B. (2021). Language and nationalism. *Journal of Nationalism Studies*, 17(3), 312-330.
- Brown, R. (2019). Politeness and cultural identity. *Journal of Language and Culture*, 22(1), 56-72.
- Gumperz, J. (2017). Language and social identity. *Journal of Cultural Studies*, 12(5), 278-292.
- Holmes, J. (2020). Politeness in language use. *International Journal of Linguistics*, 14(4), 410-426.
- Levinson, S. (2018). Pragmatics and national identity. *Journal of Pragmatics*, 28(3), 194-208.
- Ochs, E. (2019). Constructing social identity through language. *Journal of Linguistic Anthropology*, 25(2), 220-235.
- Pasaribu, G. R. (2021). Implementing Google Classroom in English learning at STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *E-Link Journal*, 8(2), 99-107.
- Pasaribu, G. R. (2023). Ironi verbal dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir J: Analisis semantik kognitif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 306-314.

- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Nasution, P. T. (2022). Pragmatics principles of English teachers in Islamic elementary school. *Journal of Pragmatics Research*, 4(1), 29-40.
- Smith, J. (2020). The role of language in national identity. *Journal of Sociolinguistics*, 15(2), 234-248.
- Tannen, D. (2020). Communication styles and social identity. *Journal of Language and Society*, 13(4), 345-360.
- Wardhaugh, R. (2018). Sociolinguistics: An introduction. *Journal of Sociocultural Studies*, 19(2), 145-160.
- Yule, G. (2021). Language and social context. *Journal of Sociolinguistics*, 21(1), 72-89.